

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu-isu mengenai etika dalam dunia bisnis dan profesi setelah terjadinya skandal-skandal perusahaan besar membuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menurun (Normadewi, 2012). Hal tersebut merupakan akibat dari banyaknya kasus-kasus skandal besar masalah keuangan yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan besar serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi profesional (Charismawati, 2011).

Seperti pada kasus yang menyeret salah satu kantor akuntan publik ternama, yaitu KPMG-Siddharta & Harsono pada September tahun 2001. Kantor akuntan publik ini telah terbukti melakukan penyogokan ke aparat pajak di Indonesia sebesar US\$ 75 ribu. KPMG-Siddharta & Harsono menerbitkan faktur palsu untuk biaya jasa profesional KPMG yang harus dibayar kliennya PT Easman Christensen, anak perusahaan Baker Hughes Inc. yang tercatat di Bursa New York. Kasus yang lain juga menyeret salah satu perusahaan farmasi besar, yakni PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. yang telah terbukti melakukan pelanggaran berupa penggelembungan (*Mark Up*) laba bersih di laporan keuangan perusahaan untuk pencatatan buku tahun 2001. Dan masih banyak kasus-kasus etika akuntan yang lain yang intinya sama yaitu pelanggaran standar akuntansi. Perilaku akuntan yang dinilai tidak etis tersebut memperlihatkan masih banyak akuntan yang kurang berintegritas dan mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat pada profesi ini.

Untuk mencegah terjadinya kasus seperti di atas, seorang akuntan harus selalu menerapkan kode etik profesionalnya sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat. Seorang akuntan harus mempunyai sikap independen agar dapat adil dan tidak adanya tekanan atau dipengaruhi oleh pihak manapun (Arisetyawan, 2010). Sifat baik membuat seorang akuntan mampu menahan tekanan dari atasan maupun klien yang dihasilkan dari konflik antara kewajiban

seorang akuntan terhadap pertimbangan pimpinan perusahaan atau klien dan kepentingan publik (O'Leary and Cotter, 2000).

Dalam bidang akuntansi, perilaku etis juga penting diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi, agar dapat membentuk mahasiswa dengan karakter yang profesional. Dengan begitu dapat menghasilkan sumber daya manusia yang jujur, bermoral, dan memiliki perilaku etis yang tinggi. Kemampuan mahasiswa dalam pengambilan keputusan secara etis ini perlu dilatih menggunakan metode diskusi ataupun dengan metode pemecahan masalah atas kasus yang berkaitan dengan etika. Pemahaman mahasiswa akuntansi tentang perilaku moral dan pertimbangan etis dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dan memiliki persiapan dalam menghadapi tantangan di dunia kerja (Richmond, 2001).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang terhadap suatu tindakan pelanggaran (Rahayuningsih and Sulisty, 2016). Salah satu faktor tersebut adalah uang. Tidak bisa dipungkiri bahwa uang sudah menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Tang (1992) menguji sebuah variabel psikologis baru dan menemukan teori *Love of Money*. Teori *Love of Money* adalah mengukur perasaan subjektif seseorang tanpa uang (Tang, 1992). Uang dianggap sebagai simbol keberhasilan (*success*), uang sebagai simbol kekayaan (*rich*), uang sebagai motivator (*motivator*), dan nilai penting dari uang tersebut (*important*) (Tang and Chiu, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Luna-Arocas (2005), mengenai *Love of Money* terhadap pertimbangan etis memiliki hubungan signifikan positif. Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang memiliki persepsi etis baik dengan tingkat *Love of Money* yang tinggi akan mendapatkan kepuasan kerja di dalam dirinya. Sedangkan menurut Elias (2009), pengaruh *Love of Money* terhadap persepsi etis menghasilkan hubungan signifikan negatif. Ini dibuktikan pada pengujian terhadap mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat *Love of Money* tinggi, maka mahasiswa tersebut memiliki persepsi etis yang rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi etis seseorang adalah sifat *Machiavellian*. *Machiavellian* merupakan sifat seseorang yang cenderung menipu

dan memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuan. Richmond (2001), menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis. Richmond meneliti hubungan sifat *Machiavellian* serta persepsi etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi perilaku etis. Dari penelitian tersebut, pertama menunjukkan bahwa semakin tinggi sifat *Machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Kedua, semakin tinggi level persepsi etis seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku etis.

Sifat *Machiavellian* berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki, seseorang yang memiliki tingkat *Machiavellian* yang tinggi akan lebih berani melanggar etika untuk mencapai tujuannya (Tang and Chen, 2008). Dan juga semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis (Azis, 2015). Semakin tinggi persepsi etis seseorang, maka semakin seseorang untuk berperilaku etis.

Menurut Tang dan Chen (2008), penelitian mengenai *Love of Money* masih terbatas, sehingga dibutuhkan investigasi lebih lanjut mengenai potensi *Love of Money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penekanan ini dibutuhkan agar mahasiswa lulusan akuntansi lebih memahami etika profesi. Hal tersebut menunjukkan bahwa studi lebih lanjut mengenai *Love of Money* dan persepsi etis masih dibutuhkan. Selain itu terdapat pengaruh hubungan antara *Love of Money* dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap persepsi etis (Normadewi, 2012). Ketidak konsistenan pada beberapa penelitian sebelumnya ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini bersifat replikasi dari penelitian sebelumnya, dengan mengacu pada penelitian Azis (2015), yang menguji pengaruh *Love of Money* dan *Machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu pengetahuan etika sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti mengambil variabel pengetahuan etika karena untuk mengetahui dampak pengetahuan etika yang didapat di dalam maupun di luar perkuliahan dalam menanggapi kasus pelanggaran pada etika profesi yang dilakukan oleh akuntan.

Penelitian ini menggunakan objek mahasiswa aktif S1 prodi akuntansi tahun 2017 Universitas Internasional Semen Indonesia karena kategori objek tersebut

sudah menempuh mata kuliah Aspek Hukum dalam Bisnis, Pengauditan dan Pengendalian Internal, Tata Kelola dan Etika Akuntansi, Praktik Audit dan Sistem Pengendalian Internal dimana di dalamnya terdapat pendidikan etika. Pengetahuan etika diharapkan menjadi bekal mahasiswa akuntansi untuk terjun ke dunia profesional secara langsung sehingga penting bagi mahasiswa untuk memahami dan menerapkan etika di dalam diri mahasiswa, dan penting bagi mahasiswa untuk memahami tentang tindakan-tindakan yang berhubungan dengan pelanggaran etika profesi akuntansi dan faktor yang dapat mempengaruhi tindakan tidak etis.

Penelitian ini penting dilakukan karena etika profesi memberi pemahaman bagaimana seseorang menggunakan pengetahuannya dalam memberikan layanan kepada klien secara profesional. Tanpa adanya pemahaman mengenai etika memungkinkan timbul pelanggaran yang tidak diinginkan akan semakin meningkat. Terjadinya pelanggaran dan kasus-kasus penyimpangan karena kurangnya pemahaman etika yang ada di dalam diri seseorang. Makna etika harus lebih dipahami dan diaplikasikan di dalam lingkungan kerja. Maka dari itu harus ditanamkan dan diajarkan perilaku etis sedini mungkin sejak di bangku perkuliahan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Love of Money*, *Machiavellian* dan Pengetahuan Etika terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa Aktif Program Studi Akuntansi S1 Angkatan 2017 Universitas Internasional Semen Indonesia)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *Love of Money* berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi?
2. Apakah *Machiavellian* berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi?
3. Apakah Pengetahuan Etika berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.
2. Menguji pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.
3. Menguji pengaruh Pengetahuan Etika terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dilihat dari segi teoritis dan segi praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan khususnya dalam bidang akuntansi.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan bentuk aplikasi dari ilmu yang sudah didapat selama masa perkuliahan.

- b. Bagi Pembaca dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada para pembaca, khususnya para mahasiswa bahwa mereka harus mempersiapkan diri dalam berperilaku etis sebelum memasuki dunia kerja. Selain itu, penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan yang menawarkan pekerjaan sebagai akuntan perusahaan yang memerlukan persepsi etis sebagai syarat karyawan perusahaan.

- c. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik di bidang akuntansi bahwa perilaku etis sangat dibutuhkan di dalam ilmu akuntansi agar dapat menghasilkan mahasiswa lulusan akuntansi yang berperilaku etis.